

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

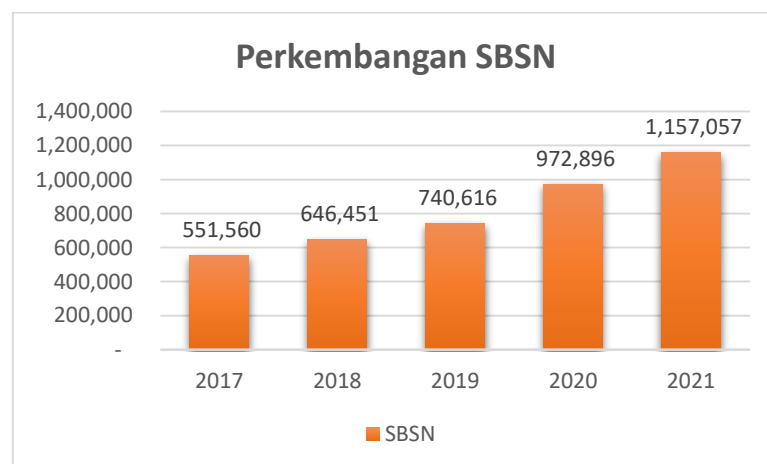
Kondisi perekonomian di Indonesia sempat mengalami penurunan dan hampir diperkirakan krisis. Namun, kestabilan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2021 membuat pemerintah optimis bahwa perekonomian Indonesia akan bertumbuh secara positif kedepannya (Kominfo, 2021). Kestabilan perekonomian ini tidak lepas dari adanya pengaruh investasi yang belakangan sering diperbincangkan terutama oleh kalangan muda yang semakin sadar akan pentingnya investasi. *Trend* ini membuat masyarakat menginvestasikan hartanya di berbagai instrumen investasi, terutama setelah adanya kemudahan investasi secara daring, yang membuat investor semakin tertarik untuk berinvestasi. Salah satu instrumen investasi yang dapat dipilih adalah Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka membantu pembangunan di Indonesia. SBSN menjanjikan investasi yang aman karena dijamin dalam undang – undang serta kemudahan dalam bertransaksi.

Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) terdiri dari Sukuk Tabungan dan Sukuk Ritel. SBSN sendiri diterbitkan pertama kali pada tahun 2008 bersamaan

dengan terbitnya Undang – Undang no.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (MNC Sekuritas, 2022).

Pertumbuhan instrumen SBSN di Indonesia cenderung mengalami peningkatan selama tahun 2017 – 2021, sebagaimana terlihat pada Grafik 1. SBSN menunjukkan perkembangan yang cukup stabil pada tahun 2017 hingga 2019, namun peningkatan yang paling signifikan tampaknya terjadi pada masa pandemi COVID-19 yaitu pada tahun 2020 (mencapai 131%). Hal ini menunjukkan antusiasme tinggi dari masyarakat terhadap investasi syariah pemerintah.

Grafik I-1 Pertumbuhan Instrumen SBSN Tahun 2017 – 2021 (dalam Milyaran Rupiah)



Sumber: diolah dari djppr.kemenkeu.go.id

Anggaran yang berasal SBSN kini sudah banyak berkontribusi dalam pembangunan di Indonesia misalnya dalam bidang infrastruktur seperti pembuatan jalan dan jembatan, ataupun bidang pendidikan seperti pembangunan kampus (Kemenkeu).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dilihat dari makroekonomi. Makroekonomi mengukur perekonomian dengan melihat pertumbuhan inflasi, kurs mata uang, suku bunga BI, dan sebagainya (Pamela, 2020). Dalam berbagai penelitian, makroekonomi terbukti berpengaruh terhadap minat investor dalam berinvestasi. Selain indikator makroekonomi, ada pula indikator yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan investasi, yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana pihak ketiga merupakan perjanjian penyimpanan dana berupa giro, deposito, tabungan dan sebagainya dari masyarakat (Gusnimar & Sentosa, 2019). Dalam penelitiannya, Gusnimar & Sentosa (2019) mengungkapkan bahwa DPK dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi, dimana kredit investasi ini adalah bantuan kepada investor yang tidak memiliki dana untuk investasi. Pendapat ini didukung oleh penelitian Kumaat (2018), yang mengungkapkan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan kredit investasi. Namun, menurut pendapat Simatupang (2020) yang meneliti mengenai investasi terhadap IGS (*Indonesia Government Securities*), menyatakan bahwa DPK berpengaruh negatif terhadap kenaikan *oustanding Indonesia Government Securities*.

Menurut Zuraida (2018) yang meneliti mengenai pengaruh variabel makroekonomi (inflasi, pertumbuhan PDB, BI Rate, jumlah uang beredar dan kurs) terhadap perkembangan SBSN periode 2013 – 2017, pada masa inflasi harga barang dan jasa akan terus mengalami kenaikan yang menyebabkan melemahnya nilai uang yang membuat tingkat investasi menurun. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap pasar investasi yang pada akhirnya berdampak pada SBSN. Hal ini

mendukung penelitian lainnya yang dilakukan oleh Maria & Alie (2018) mengenai pengaruh inflasi bunga terhadap investasi di Provinsi Lampung periode 1980 – 2015, yang menyatakan bahwa kenaikan inflasi mengakibatkan investasi semakin menurun, terlihat dari adanya korelasi negatif antara inflasi terhadap investasi.

Namun, menurut Eliza (2013), inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi, hal ini dikarenakan tingkat harga yang dapat dinikmati investor lebih tinggi dibanding peningkatan biaya produksi yang harus dikeluarkan. Hal ini juga didukung oleh Ardiansyah & Lubis (2017) dalam penelitiannya terhadap sukuk korporasi, dimana inflasi juga akan menyebabkan pendapatan perkapita meningkat, sehingga masyarakat akan menggunakan uangnya untuk investasi. Tetapi, apabila kenaikan inflasi tidak dibarengi dengan kenaikan upah, daya beli masyarakat akan berkurang dan tentunya tidak akan meningkatkan investasi (Manab & Sujianto, 2016).

Kurs mata uang yang berubah – ubah juga menjadi acuan bagi investor untuk berinvestasi. Melemah atau menguatnya kurs mata uang menjadi pertimbangan, jika kurs melemah investor cenderung tidak melakukan investasi atas adanya dampak negatif yang disebut *expenditure reducing effect* yang membuat permintaan atas bahan baku menurun sehingga perusahaan banyak yang mengurangi pengeluaran investasi (Juliannisa, 2018). Hal ini juga didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2018), yang menemukan bahwa nilai tukar mata uang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan investasi di Indonesia. Bila kurs menguat maka penerbitan investasi cenderung meningkat (Manab & Sujianto, 2016). Namun, dalam penelitian yang dilakukan Ardiansyah & Lubis

(2017) kurs yang menguat justru akan menyebabkan *capital outflow* sehingga mengurangi tingkat investasi terhadap sukuk. Pendapat yang berbeda dinyatakan dalam penelitian Pramudiyanti et al., (2020) yang menyatakan bahwa perubahan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan investasi dikarenakan imbalan bagi hasil yang bersifat tetap sesuai akad dan penerbitan sukuk yang berdasarkan pada *underlying asset* sehingga dapat meminimalisir resiko perubahan nilai tukar.

Suku bunga BI merupakan suku bunga acuan dalam transaksi moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Kebijakan suku bunga dari Bank Indonesia yang semula bernama *BI Rate* kini berubah menjadi *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) sebagai bentuk penguatan kebijakan operasi moneter (Bank Indonesia, 2020a). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Seto (2018) tingginya tingkat suku bunga akan mengurangi minat investasi karena calon investor akan lebih memilih untuk mengalihkan hartanya pada tabungan. Begitu juga apabila tingkat suku bunga rendah, masyarakat akan lebih memilih untuk berinvestasi dibandingkan menabung. Pendapat yang sama juga tersampaikan dalam penelitian oleh Maria & Alie (2018) yang menyatakan bahwa semakin tingginya tingkat suku bunga maka investasi akan semakin menurun.

Namun, menurut Manab & Sujianto (2016), suku bunga acuan memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan sukuk. Apabila suku bunga naik, maka investasi cenderung meningkat dan begitupun sebaliknya. Hal berlawanan dinyatakan dalam penelitian oleh Muhammad et al. (2019) yang menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat permintaan sukuk ritel.

Sehingga apabila suku bunga acuan naik, maka masyarakat akan lebih tertarik untuk menabung daripada berinvestasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian atas indikator makroekonomi dan Dana Pihak Ketiga terhadap investasi Surat Berharga Syariah Negara. Pada penelitian terdahulu komparasi ini dilakukan hanya terhadap sukuk korporasi atau terhadap SBSN dalam periode sebelum tahun 2018, dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pertumbuhan makroekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sukuk. Selain itu penelitian ini juga dilakukan terhadap suku bunga BI7DRR yang baru diterbitkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2016, dimana pada penelitian sebelumnya dilakukan penelitian terhadap versi lamanya yaitu *BI Rate* sehingga penulis tertarik untuk meneliti indikator makroekonomi terhadap posisi *outstanding* SBSN dalam periode tahun 2018 – 2021 dengan judul penelitian “ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN DANA PIHAK KETIGA TERHADAP PERTUMBUHAN *OUTSTANDING* SURAT BERTAHAGA SYARIAH NEGARA PERIODE 2018 – 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka dapat diambill rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi memiliki pengaruh terhadap posisi *outstanding* Surat Berharga Syariah Negara pada tahun 2018 – 2021?
2. Apakah BI7DRR memiliki pengaruh terhadap posisi *outstanding* Surat Berharga Syariah Negara pada tahun 2018 – 2021?

3. Apakah Kurs memiliki pengaruh terhadap posisi *outstanding* Surat Berharga Syariah Negara pada tahun 2018 – 2021?
4. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah memiliki pengaruh terhadap posisi *outstanding* Surat Berharga Syariah Negara pada tahun 2018 – 2021.?
5. Apakah variabel Inflasi, BI7DRR, Kurs dan DPK Perbankan Syariah secara bersama – sama memengaruhi perkembangan nilai *outstanding* SBSN pada tahun 2018 - 2021?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mengetahui apakah inflasi memiliki pengaruh terhadap posisi *outstanding* Surat Berharga Syariah Negara pada tahun 2018 – 2021.
2. Menganalisis dan mengetahui apakah BI7DRR memiliki pengaruh terhadap posisi *outstanding* Surat Berharga Syariah Negara pada tahun 2018 – 2021.
3. Menganalisis dan mengetahui apakah Kurs memiliki pengaruh terhadap posisi *outstanding* Surat Berharga Syariah Negara pada tahun 2018 – 2021.
4. Menganalisis dan mengetahui apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah memiliki pengaruh terhadap posisi *outstanding* Surat Berharga Syariah Negara pada tahun 2018 – 2021.

5. Menganalisis dan mengetahui apakah variabel Inflasi, BI7DRR, Kurs, dan DPK Perbankan Syariah secara bersama – sama memengaruhi perkembangan nilai *outstanding* Surat Berharga Syariah Negara pada tahun 2018 – 2021.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Penulis membatasi ruang lingkup dalam Karya Tulis Tugas Akhir ini, yang meliputi variabel sebagai berikut:

1. Analisis Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah serta indikator makroekonomi yang dibatasi pada variabel inflasi, kurs, dan juga suku bunga Bank Indonesia sebagai variabel bebas (*independent*) dan akan meneliti posisi SBSN pada mulai dari bulan Januari tahun 2018 hingga Desember tahun 2021 sebagai variabel terikat (*dependent*).
2. Objek penelitian sendiri adalah total *outstanding* Surat Berharga Syariah Negara periode 2018 – 2021. Pada karya tulis ini akan dilihat apakah variabel *independent* bersama – sama secara signifikan memengaruhi perkembangan variabel *dependent*.

1.5 Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait seberapa berpengaruhnya indikator makroekonomi dan DPK Perbankan Syariah terhadap perkembangan Surat Berharga Syariah Negara, sehingga calon investor dapat mengetahui indikator apa saja yang dapat dijadikan acuan pertimbangan untuk berinvestasi pada Surat Berharga Syariah Negara ini. Diharapkan juga penulisan ini

dapat membuat calon investor tidak ragu lagi untuk memulai investasi pada Surat Berharga Syariah Negara.

1.6 Sistematika Penulisan

Setelah mengumpulkan data yang dibutuhkan, selanjutnya data akan diproses dan disusun menjadi sebuah karya tulis. Sistematika penulisan dalam Karya Tulis Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini akan memuat uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penulisan, serta sistematika penulisan yang masing – masing tertuang dalam subbab tersendiri.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat uraian mengenai landasan teori dari variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang metode pengumpulan data, gambaran umum terkait objek penelitian, serta pembahasan hasil uji analisis statistik.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya sekaligus menjawab rumusan masalah dan tujuan penulisan karya tulis tugas akhir.